

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam melangsungkan kehidupannya di dunia, manusia membutuhkan sumber daya alam. Karena alam, manusia memperoleh sumber pangan, sandang, dan papan. Mengingat bahwa Indonesia sebagai negara yang kaya akan alamnya yaitu beragam tanaman dan binatang hidup di negara tropis ini membuat masyarakat Indonesia dengan mudah mendapat banyak manfaat dari karunia Tuhan Yang Maha Pemurah tersebut.

Namun, apakah alam akan terus ada dan bersahabat dengan manusia? Apakah sumber daya alam tidak akan habis setelah terus menerus dieksplorasi dan dieksploitasi? Mengingat dampak krisis lingkungan hidup yang kita rasakan sekarang ini ditambah terjadinya perubahan iklim akibat ulah tangan manusia yang tidak menghargai alam, jika ini selalu terjadi, dapat di pastikan dampak berbahaya bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bersama untuk mencegah eksploitasi dan perusakan alam dalam bentuk apapun.

Salah satu upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian alam Indonesia, terkhusus menjaga kelestarian alam hutan Indonesia, maka dibentuklah Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), yangmana BKSDA menjadi garda terdepan dalam pelestarian hutan konservasi. Seperti yang kita ketahui bahwa konservasi alam merupakan suatu

pengelolaan secara bijaksana terhadap alam dan lingkungan untuk melindungi kelestarian tanaman dan binatang.

Berdasarkan UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan dijelaskan bahwa kawasan hutan merupakan wilayah tertentu yang ditunjuk dan ditetapkan pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap (hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi). Penjelasan lain mengenai hutan konservasi yaitu sebagai kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Kawasan Konservasi merupakan benteng kawasan hutan yang diperuntukan sebagai area perlindungan flora fauna pengatur tata yang beberapa diantaranya bisa dimanfaatkan untuk wisata dan berburu. Adapun beberapa kawasan konservasi yang dikelola oleh UPT Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Wisata Alam dan Taman Buru.

Semakin berkembangnya sektor pembangunan dan pertumbuhan perekonomian, secara tidak langsung berpengaruh terhadap kelangsungan kelestarian kawasan hutan khususnya Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi. Secara administrasi Pemerintahan, taman buru masigit kareumbi berada pada 3 (tiga) wilayah Kabupaten, yaitu : Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung. Maka, perlu pengelolaan dan pengawasan yang lebih terhadap kawasan kareumbi mengingat posisinya yang diapit oleh tiga kabupaten besar yang memungkinkan terjadinya kerusakan alam secara cepat jika tidak dijaga dengan baik.

Telah kita ketahui bersama betapa pentingnya konservasi hutan bagi pelestarian sumber daya alam yang tentunya berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup manusia (masyarakat) maupun hewan baik yang tinggal jauh dari kawasan konservasi maupun bagi yang tinggal disekitar kawasan konservasi. Tentunya, banyak upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi gangguan yang terjadi pada kawasan konservasi, baik upaya yang dilakukan oleh pihak BKSDA maupun masyarakat setempat yang bersentuhan langsung dengan kawasan konservasi.

Kegiatan konservasi seringkali dihadapkan pada dua hal yang selalu dipertentangkan, yaitu pro-manusia atau pro-lingkungan. Dalam pengelolaan kawasan konservasi, kedua hal tersebut dapat disatukan dalam satu konsep pengelolaan, yaitu pengelolaan kolaboratif. World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia pernah menerapkan pola pengelolaan kolaboratif pada beberapa kawasan konservasi di Indonesia dan hasil dari penerapan konsep tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di dalam atau sekitar hutan bukanlah musuh bagi pengelola kawasan konservasi.

Dalam kajian Indonesian Center for Environment Law (ICEL) yang berjudul “Kajian Hukum dan Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia: Menuju Pengembangan Desentralisasi dan Peningkatan Peran Serta Masyarakat” dinyatakan bahwa pengaturan peran serta masyarakat dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya yang sifatnya semu atau setengah hati. Pola Pengelolaan kawasan konservasi yang terpusat tidak memberi ruang

peran serta masyarakat secara adil dan setara. Keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan merupakan suatu bentuk partisipasi dan partisipasi masyarakat penting dalam proses pembangunan, termasuk dalam pengelolaan kawasan konservasi.

Masyarakat sekitar kawasan konservasi berperan penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan kawasan konservasi melalui kearifan lokal dan aturan adat mereka. Mereka yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan hutan, di satu sisi memiliki andil yang sangat besar terhadap pelestarian hutan karena sebagian besar dari mereka secara turun temurun hidup dan mengetahui secara jelas tentang bagaimana cara mengelola hutan tanpa merusak dan mengeksploitasinya.

Salah satunya dengan menerapkan kebiasaan kepada masyarakat yang mana mereka memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti bercocok tanam dilahan yang diijinkan untuk menjadi lahan produksi dan penyadapan getah pinus. Perilaku ini tidak akan menimbulkan kerusakan pada hutan konservasi, berbeda dengan pemanfaatan hasil hutan berupa kayu seperti penebangan pohon yang berakibat pada longsor dan menimbulkan kebakaran hutan. Nilai ekonomis yang didapat dari HHBK tentunya tidak kalah besar dan mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sehari-hari.

Namun tetap perlu adanya kesalingan atau kolaborasi antara BKSDA dan masyarakat dalam mengelola kawasan hutan konservasi. Karena walau tidak ada eksploitasi bentuk fisik oleh masyarakat, masih ada saja gesekan konflik dan klaim atas lahan hutan. Untuk itu, BKSDA harus mendampingi masyarakat dan BKSDA pun sebenarnya membutuhkan masyarakat, maka perlunya kesadaran *teamwork* yang baik

dari berbagai pihak terkait dalam membangun pengelolaan kolaboratif atas kawasan hutan konservasi.

Lalu, sebenarnya bagaimana kehidupan yang dijalani masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan konservasi? Bagaimana masyarakat mampu berdaya khususnya secara ekonomi bersamaan dengan adanya aturan manajemen atau kesepakatan bersama dengan pihak BKSDA mengenai pemanfaatan hutan konservasi secara bertanggungjawab? Dan seberapa jauh BKSDA mengadvokasi masyarakat mengenai pengelolaan kolaboratif?

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses dan Strategi yang dilakukan oleh Masyarakat dalam Pemberdayaan Konservasi Hutan?
2. Bagaimana Kondisi Perekonomian Masyarakat Sekitar Kawasan Konservasi?
3. Bagaimana Pengaruh Pemberdayaan Konservasi Hutan terhadap Perekonomian Masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, berdasarkan fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pemberdayaan konservasi hutan.
2. Untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat sekitar kawasan konservasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari pemberdayaan konservasi hutan terhadap perekonomian masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan atau manfaat berkaitan dengan penelitian ini, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran baru bagi dunia sosial terkait pemberdayaan masyarakat, sumber daya alam dan sumber daya ekonomi. Khususnya bagi teman-teman mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang akan berperan sebagai agen perubahan, maka penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, referensi, dan pengetahuan lebih dalam lagi tentang teori pemberdayaan yang berkaitan.

2. Secara Praktis

Secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menerapkan ilmu sosial dan ilmu bantu yang didapatkan dari bangku perkuliahan sehingga peneliti dapat terus mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat karena sejatinya ilmu untuk diamalkan. Selain itu juga bagi masyarakat sekitar kawasan konservasi, penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan bagaimana pentingnya menjaga keseimbangan alam dengan menerapkan pola kesalingan (mutualisme) antara masyarakat dan hutan konservasi.

1.5 Landasan Pemikiran

Penelitian kualitatif yang sifatnya bisa berubah-ubah memerlukan landasan pemikiran untuk menguji kelayakan dan kesesuaian penelitian, maka harus adanya perbandingan dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

- a. Skripsi : Peran Conservation Respon Unit (CRU) Trumon dalam Konservasi Sumber Daya Alam di Trumon Tengah

Penulis : Siti Kurma (Mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

Tahun : 2019

Abstrak : Menjelaskan sebab dan akibat dari terjadinya konflik pada tahun 1999 antara masyarakat dan pemerintah terkait perebutan batas tanah yang sampai sekarang masih bergulir dan bagaimana peran dari CRU Trumon Tengah dalam mengelola sumber daya alam di kawasan ekosistem Lauser. Anggota dari CRU setiap harinya melakukan pemantauan gajah jinak dan juga melakukan sistem patroli pengamanan kawasan, serta melakukan survey keanekaragaman hayati. Sayangnya, masyarakat sekitar belum mampu memanfaatkan dan mengelola bahan yang terdapat di kawasan tersebut sehingga kehidupan ekonomi dan sosial belum berjalan dengan optimal.

- b. Skripsi : Kontribusi Penyadapan Getah Pinus (*Pinus Merkusii*) terhadap Tingkat Pendapatan Penyadap di Desa Linge, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah

Penulis : San'ul Ikhsan (Mahasiswa Universitas Sumatera Utara)

Tahun : 2019

Abstrak : Menjelaskan bagaimana kontribusi penyadapan getah Pinus terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Linge. Adapun karakteristik sosial ekonomi dari penyadapan getah Pinus yaitu berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga. Pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber saja melainkan dari beberapa sumber dan salah satunya dari

penyadapan getah Pinus yang meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 78% dari sebelumnya yang hanya memiliki pendapatan sebesar 22%. Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan penyadapan getah Pinus adalah jumlah pohon, jumlah jam kerja, dan jumlah anggota keluarga.

- c. Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Ekonomi melalui Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Desa Sumbermiri Kecamatan Lengkonng Kabupaten Nganjuk

Penulis : Nurul Qomariyah (Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya)

Tahun : 2019

Abstrak : Menjelaskan potensi dan pemberdayaan ekonomi dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Desa Sumbemriri. Setelah melakukan langkah-langkah pendampingan terhadap masyarakat, aksi yang dilakukan masyarakat selanjutnya yaitu dengan menemukan inovasi-inovasi baru produk aneka olahan makanan dari hasil hutan bukan kayu yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat luas. Pendampingan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat perlu memanfaatkan skill, potensi, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat.

Dari beberapa skripsi diatas, yang membedakan dengan penelitian ini adalah perbedaan tempat dan waktu penelitian, serta kajian teoritis dalam menjawab rumusan masalah. Sehingga pemaparan terkait proses dan hasil pemberdayaan konservasi hutan yang peneliti buat akan

berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga ingin melengkapi penelitian sebelumnya untuk kemudian dijadikan sebuah panduan khusus bagi pembaca.

2. Landasan Teoritis

Berkaitan dengan topik utama penelitian yang penulis angkat, yaitu pemberdayaan, maka ada beberapa landasan teoritis yang penulis gunakan untuk melengkapi penelitian agar tepat dan terarah, diantaranya:

Pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kesadaran, kemampuan, perilaku, keterampilan serta pemanfaatan sumber daya sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat melalui program, aturan, dan juga advokasi yang sesuai dengan prioritas masyarakat (Wiratno, 2018: 5)

Community Development berhubungan dengan berbagai pendekatan dan teknik dalam suatu program tertentu pada masyarakat lokal, sebagai suatu kesatuan tindakan yang mengupayakan perpaduan antara bantuan dari luar dengan keputusan dan upaya masyarakat lokal yang terorganisir (Safei dkk, 2020: 95)

Craig (2002) mendefinisikan pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat sebagai penciptaan struktur, proses, dan mekanisme yang berkelanjutan, yakni masyarakat lokal memiliki peningkatan tingkat control, serta dari mana mereka memiliki dampak yang terukur pada kebijakan

public dan sosial yang mempengaruhi komunitas-komunitas tersebut (Safei dkk, 2020: 127)

3. Landasan Konseptual

Pengembangan masyarakat dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama (berkelanjutan) jika adanya kepedulian, salah satunya, dengan pemanfaatan sumber daya fisik, terutama yang tidak terbarukan. Artinya, pengembangan masyarakat harus memiliki kesadaran lingkungan fisik dimanapun dijalankan dan memahami adanya keterbatasan lingkungan (Safei dkk, 2020:148)

Kemitraan Kehutanan di dalam Kawasan Konservasi disebut Kemitraan Konservasi yaitu adanya *teamwork* antara ketua unit pengelola kawasan (pemegang izin kawasan konservasi) dengan masyarakat sekitar kawasan yang berdasar pada prinsip saling percaya, menghargai dan menguntungkan (Wiratno, 2018: 6)

Komunitas desentralisasi memiliki peluang terbaik merespon secara tepat dan berkelanjutan terhadap perubahan lingkungan karena prinsip keanekaragaman ekologi. Masyarakat lokal juga akan lebih sadar akan lingkungan terdekat mereka dan dapat menanggapi dengan lebih baik kebutuhannya. Daripada melalui satu “cetak biru untuk perubahan”, lebih efektif jika ditangani oleh komunitas lokal yang tidak hanya bereaksi terhadap tantangan lingkungan, tetapi juga untuk tugas yang lebih proaktif dalam

membangun alternative yaitu masyarakat yang berkelanjutan (Safei dkk, 2020: 182)

Lingkungan yakni segala sesuatu di sekitar manusia, baik hewan, tanaman, ataupun benda mati. Pada intinya, fungsi manusia sebagai Khalifah yang diajarkan Al-Quran menjadi acuan akhlak bagi manusia. (Chatib, 2018:110)

Tampaknya harus diyakinkan kembali bahwa pandangan-pandangan tradisional Islam memiliki kekayaan ajaran-ajaran penuh kearifan untuk menjaga harmoni manusia dengan lingkungannya. Penting pula untuk kembali dicatat bahwa sebagai pemimpin dimuka bumi ini, manusia sudah seharusnya mengharmoniskan alam dan menyebarkan kasih sayang kedalamnya (Safei dkk, 2020: 56)

Penanaman nilai-nilai dengan mengajak untuk mencintai lingkungan wajib terus digerakan dan digalakan. Dengan dilakukannya hal ini, maka akan melahirkan penerus yang ber-ekoliterasi, yaitu penerus yang sadar akan krusialnya lingkungan, wajibnya merawat dan menjaga bumi yangmana alam dan ekosistemnya sebagai media tumbuh kembang makhluk hidup (Wiyatmi, 2017:8)

Menurut Arnest Haeckel, lingkungan merupakan kesatuan ruang dan makhluk hidup, gaya, dan keadaan, juga perilaku manusia, yang berpengaruh pada kehidupan serta kesejahteraan manusia dan lainnya. Dalam mengelola sumber daya alam, manusia perlu menjaga keseimbangan ekosistem yang ada.

Menurut konsep bio-ekosistem, sebagaimana diperkenalkan Malthus, manusia dan makhluk lain di bumi ini sama kedudukan serta fungsinya. Sehubungan dengan ini, masih menurut Malthus, proses rumah tangga ekosistem dan lingkungan terdapat dua unsur, yakni unsur lingkungan (produsen) serta unsur kesatuan makhluk hidup (konsumen), (Safei dkk, 2020:46)

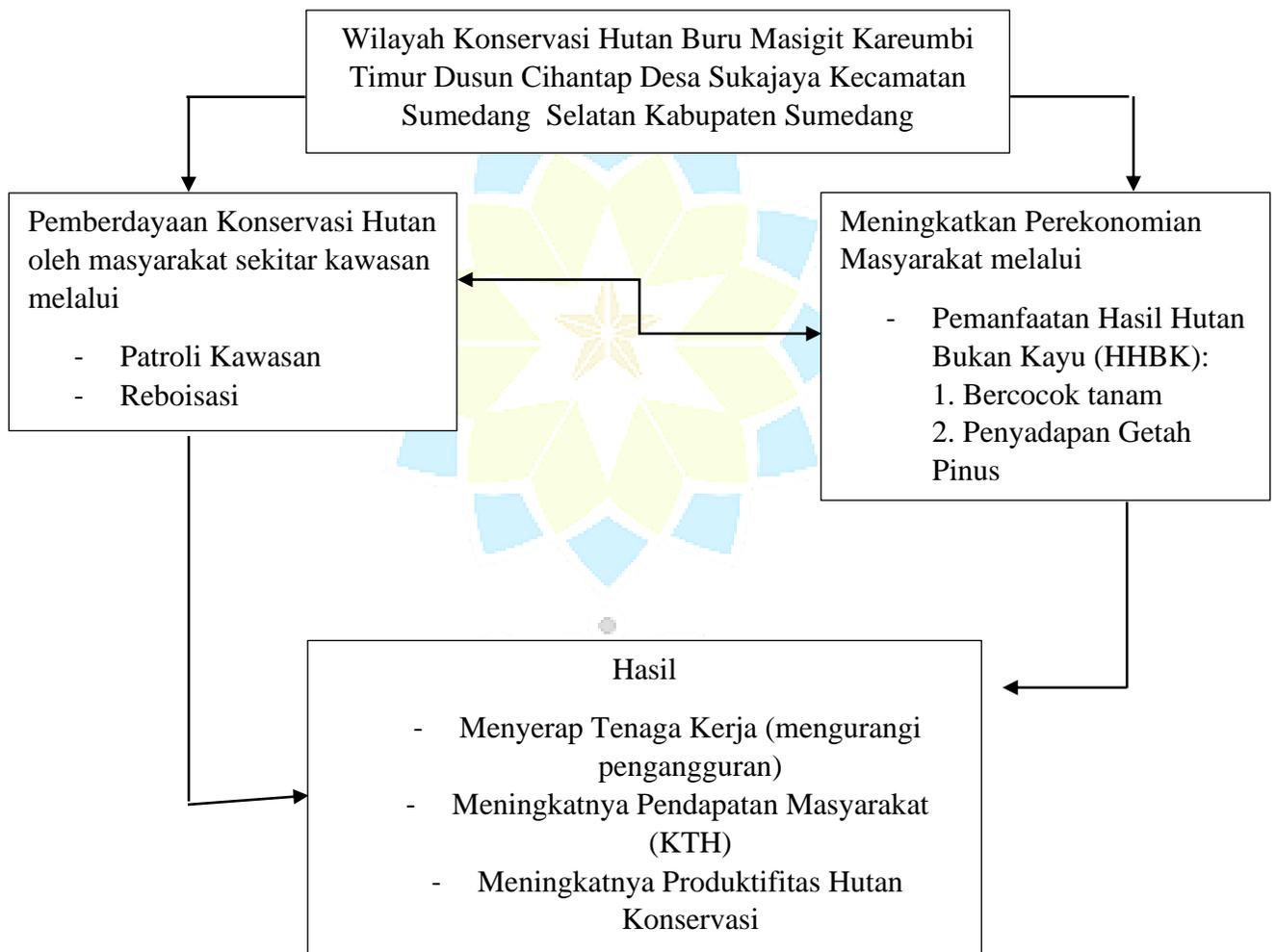
Seperti perempuan, alam bukan benda tidak bernyawa, bukan objek yang bisa didominasi dan dieksploitasi. Oleh karena itu, dalam melakukan hubungan, baik dengan perempuan ataupun alam haruslah di jaga harmonisasi dan tidak dibenarkan menempatkannya secara subordinatif (Wiyatmi, 2017: 15)

Pengembangan Masyarakat memang perlahan-lahan bergeser kearah pendekatan yang lebih berorientasi bisnis dan kewirausahaan untuk lebih efektif mendorong perubahan sosial (Safei dkk, 2020: 227)

Ekonomi Hijau berdasar pada pengetahuan dan teknologi yang mempunyai tujuan melihat saling keterkaitan antara sumber daya manusia dengan ekosistem alam dan meminimalkan dampak aktivitas ekonomi manusia terhadap perubahan iklim dan pemanasan global. Landasan pembangunan pada kebudayaan yang dijiwai oleh agama Hindu dan Konsep Tri Hita Karana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyeimbangan tujuan ekonomi, pelestarian budaya, dan lingkungan hidup. Ekonomi Lingkungan mempelajari kegiatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan sedemikian rupa sehingga fungsi atau peran lingkungan dapat dipertahankan atau bahkan

dapat ditingkatkan dalam penggunaannya untuk jangka panjang (Yasa: 2010, Vol 10 No. 2)

4. Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Berlokasi di Wilayah Konservasi Hutan Buru Masigit Kareumbi Timur Dusun Cihantap Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian kualitatif sebagai paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang bertumpu pada makna, dan dilakukan dalam keadaan alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian yang bertumpu terhadap proses dibandingkan outcome (produk). Bentuk pendekatannya pun melalui ikatan emosional yaitu pendekatan secara personal, latar belakang kehidupan, kepribadian dan lain sebagainya. (Sadiah, 2015:22)

3. Metode Penelitian

Metode deskriptif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini mengharuskan peneliti memotret dan mengeksplorasi keadaan sosial yang diteliti secara lebih luas, mendalam dan menyeluruh. Tujuannya adalah untuk menggambarkan karakteristik dan fakta dari bidang atau populasi tertentu secara factual, sistematis, dan cermat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif yang berasal dari ucapan, dokumen pribadi, dokumen, catatan lapangan, tindakan responden, dll.

Jenis data yang digunakan yaitu hasil pencarian dan penjelasan dari narasumber mengenai konservasi hutan, pemberdayaan SDA, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

b) Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu Ketua dan Anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Sawargi

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan yakni teori-teori, data kepustakaan, internet dan situs Web serta dokumen mengenai Pemberdayaan Lingkungan, Sumber Daya Alam dan Ekonomi.

5. Penentuan Informan Penelitian

Pada penelitian ini, penentuan informan dengan cara purposive sample (sampel bertujuan) dengan mengambil sampel/subjek bukan berdasar pada strata, random atau daerah, tetapi berdasar karena adanya tujuan. Mengambil sampel berdasar pada sifat-sifat dan karakteristik

dari populasi tertentu. Jadi, peneliti dapat memilih sumber data yang relevan dengan variabel penelitiannya.

Peneliti memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dalam penelitian ini, yaitu Pak Ana selaku Ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Sawargi, Pak Rusmana dan Pak Nana selaku Anggota KTH Sawargi, dan Bu Mamay selaku petani sekaligus masyarakat sekitar kawasan.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Metode Observasi

Metode observasi sebagai pencatatan berurut terhadap hasil pengamatan dari hal-hal yang diteliti. Karena perlunya kecermatan dan ketelitian, dalam melakukan observasi membutuhkan alat, seperti alat perekam (tape recorder), daftar catatan, dan camera. Melalui observasi, keuntungannya didapat yaitu pengalaman yang mendalam, yang mana subjek penelitian bersentuhan langsung dengan peneliti (Sadiah, 2015: 87).

2) Metode Wawancara

Proses dialog secara lisan dan langsung disebut wawancara. Wawancara sangat berguna untuk mengumpulkan data yang didapat dari orang pertama, karena tujuannya yaitu

memperoleh informasi yang jelas dan valid. Dalam proses wawancara dibutuhkan suasana interaksi yang nyaman dan kemampuan juga keterampilan bertanya untuk memperoleh jawaban yang diharapkan (Sadiah, 2015: 88).

3) Studi Dokumentasi

Proses mengumpulkan data yang didapat dari dokumen yaitu catatan, buku, majalah, arsip, surat, jurnal, surat kabar, laporan penelitian, dan lainnya disebut dokumentasi. Berbagai jenis teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti harus disampaikan secara tersurat (Sadiah, 2015: 91).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Analisis yaitu proses disusunnya data agar dapat diperkirakan. Disusun berdasarkan tema atau kategori. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran dari hasil penelitian harus dinilai dan diuji oleh orang lain dalam berbagai situasi lain.

Salah satu cara yang di sarankan yaitu dengan proses tahapan dibawah ini, yakni (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) display data, (4) mengambil kesimpulan.

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menjadikan bentuk narasi dari susunan data yang telah dikelompokkan, sehingga berbentuk menjadi serangkaian informasi yang maknanya sesuai dengan masalah penelitian.

2) Reduksi Data

Penulisan dalam bentuk uraian rinci dari data yang didapat dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah seleksi data dan pembuangan data yang tidak relevan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperlukan.

3) Display Data

Penyajian data yakni gambaran susunan informasi yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terseleksi sesuai dengan kebutuhan lalu dihasilkan kesimpulan sehingga diketahui dengan jelas mengenai kekurangan dan kelebihan dari

kegiatan pemberdayaan konservasi hutan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

